

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha atau kegiatan yang bertujuan untuk mendewasakan dan menanamkan nilai-nilai yang terbaik bagi manusia yang dilaksanakan dan dikembangkan secara sistematis melalui proses pembelajaran yang terencana dengan baik. Proses pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa agar manusia dapat memahami dan menghayati makna pendidikan tersebut sehingga mampu bertanggung jawab, mampu untuk menata perilaku pribadi, bersikap bijaksana, berpikir secara logika, rasional, dan ilmiah sehingga dapat bermanfaat untuk membantu dirinya dalam menghadapi perkembangan dan pengetahuan.

Tujuan utama diselenggarakannya proses belajar adalah demi tercapainya tujuan pembelajaran, dan tujuan tersebut utamanya untuk keberhasilan siswa dalam belajar, baik pada suatu mata pelajaran tertentu maupun pendidikan pada umumnya. Dalam upaya lebih mewujudkan fungsi pendidikan sebagai wahana sumber daya manusia, perlu dikembangkan iklim belajar mengajar yang konstruktif bagi berkembangnya suasana, kebiasaan, dan strategi belajar mengajar yang dilandasi dengan kepehaman tentang ilmu-ilmu pengetahuan serta implikasinya dalam kegiatan belajar mengajar bagi para guru di sekolah.

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, peningkatan mutu pendidikan harus dilakukan secara menyeluruh yang mencakup pengembangan dimensi manusia Indonesia seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni.

Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri dan berhasil dimasa datang. Dengan demikian peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Pendidikan Indonesia dapat dilakukan melalui dua aspek kegiatan, yakni kegiatan pembudayaan dan kegiatan pengajaran. Kegiatan pembudayaan adalah upaya mentransformasi nilai-nilai moral dan pembentukan kepribadian dengan berbagai aspek mental, spiritual dan psikologis. Kegiatan pengajaran bertalian dengan upaya mentransformasi dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap dan keterampilan serta penerapannya. (Aman, 1992). Sekolah menjadi salah satu sarana untuk mensosialisasikan nilai-nilai kemampuan, sikap dan keterampilan yang diperlukan untuk hidup di masyarakat, untuk memenuhi tuntutan tersebut di sekolah guru berperan sebagai fasilitator kegiatan pembelajaran agar peserta didik dapat mentransformasikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta nilai-nilai dan keterampilan melalui kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran.

Dalam KTSP 2006, disebutkan bahwa untuk tingkat SMA mata pelajaran Pengetahuan Sosial memuat materi yang terdiri dari Ekonomi, Geografi, Sejarah dan Sosiologi Antropologi. Pendidikan Sejarah di sekolah seharusnya membuahkan hasil belajar berupa perubahan pengetahuan, dan keterampilan yang sejalan dengan tujuan kelembagaan sekolah dasar, Sebagaimana dijelaskan dalam kurikulum 2006, bahwa penyelenggaraan pendidikan di SMA bertujuan untuk :

(1) mendidik siswa agar menjadi manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila yang mampu membangun dirinya sendiri serta ikut bertanggung jawab terhadap pembangunan bangsa; (2) memberi bekal kemampuan yang diperlukan bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi; dan (3) memberi bekal ilmu dan Sejarah, untuk hidup di masyarakat dan mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya. (Depdikbud, 2006)

Selanjutnya, mata pelajaran sejarah tingkat di SMA diarahkan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut : (1) membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah poses dari masa lampau, masa kini dan masa depan, (2) melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah dengan benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan, (3) menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau, (4) menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang, dan (5) menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Secara fakta, meskipun tujuan pembelajaran sudah ditetapkan dengan tegas dan jelas, namun pelaksanaan pembelajaran sering menemui kegagalan. Indikator itu terlihat pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Dari hasil beberapa penelitian menunjukkan bahwa lulusan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah

Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA) hanya menguasai materi pendidikan sekitar 30 persen (Azari, 2000). Artinya, meskipun telah banyak upaya yang dilakukan oleh pemerintah, namun dalam kenyataannya mutu pendidikan masih tetap rendah. Rendahnya mutu pendidikan ini tercermin pada hasil belajar siswa yang salah satu tolak ukurnya adalah nilai ujian semester siswa pada mata pelajaran Sejarah.

Berdasarkan data perolehan nilai ujian semester mata pelajaran Sejarah siswa SMA Negeri 1 Padang Tualang pada 3 (tiga) tahun terakhir, yakni tahun 2008/2009 sampai dengan 2010/2011, ternyata hasil belajar siswa masih relatif rendah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya, seperti pada Tabel 1.1 berikut:

**Tabel 1.1. Nilai Ujian Semester Mata Pelajaran Sejarah Siswa Kelas XI Jurusan IPS SMA Negeri 1 Padang Tualang Kabupaten Langkat**

Tahun Pelajaran	Nilai Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi
2008/2009	5,58	5,01	7,08
2009/2010	5,52	6,11	7,26
2010/2011	5,73	5,72	7,31

Sumber data : Kantor Tata Usaha SMA Negeri 1 Padang Tualang

Data di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar Sejarah masih cenderung kurang memuaskan, sebab berdasarkan hasil rapat seluruh dewan guru ditetapkan keputusan bahwa Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Sejarah adalah 7,5. Dengan kata lain, nilai mata pelajaran Sejarah belum mencapai KKM yang telah ditetapkan Hal inilah yang menyebabkan sebahagian masyarakat merasa kecewa dan kurang puas dengan kualitas pendidikan, khususnya kualitas pembelajaran mata pembelajaran Sejarah. Sukmadinata (1992) mengemukakan bahwa ketidakpuasan ini disebabkan masih adanya prestasi peserta didik pada pelajaran tertentu yang nilainya masih jauh dari yang

diharapkan terutama pada pelajaran Sejarah, dan yang paling mendapat sorotan masyarakat tentang pekerjaan guru adalah mutu pendidikan, lebih khusus adalah kualitas lulusannya. Selanjutnya, Dahar (1989) juga mengemukakan, sebab lulusan kurang bermutu atau belum memenuhi harapan adalah : (1) input yang kurang baik kualitasnya, (2) guru dan personal yang kurang tepat, (3) materi yang tidak atau kurang cocok, (4) metode mengajar dan system evaluasi yang kurang memadai, (5) kurangnya sarana penunjang, dan (6) sistem administrasi yang kurang tepat.

Berkaitan dengan proses pembelajaran Sejarah di sekolah, guru sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya tujuan pembelajaran. Idealnya dalam merancang kegiatan pembelajaran, guru harus dapat melatih siswa untuk bertanya, mengamati, menyelidiki, membaca, mencari dan menemukan jawaban atas pertanyaan baik yang diajukan oleh guru maupun yang mereka ajukan sendiri. Pengetahuan yang disampaikan kepada siswa bukan hanya dalam bentuk produk, tetapi juga dalam bentuk proses, artinya dalam proses mengajar, pengenalan, pemahaman, pelatihan metode, dan penalaran siswa, merupakan hal yang penting untuk diajarkan (Atmadi, 2000).

Kenyataannya dalam proses pembelajaran Sejarah yang telah dilaksanakan selama ini, guru beranggapan bahwa proses dan isi mata pelajaran tidak begitu penting. Dalam mengajar guru memiliki otoritas tunggal, dan yang paling mencolok adalah minimnya aktivitas yang mendorong siswa untuk berefleksi dan berafeksi, untuk mengembangkan pemikiran kritis (*critical thinking*), pemikiran yang reflektif (*reflective thinking*), daya afektif, dan daya kreatif yang menjadi motor penggerak aktivitas hidup yang positif, produktif, dan konstruktif (Atmadi,

2000). Akibatnya mata pelajaran Sejarah dianggap membosankan karena sebahagian besar siswa harus menghafal, tanpa ada masalah yang dihadapi (Somantri, 2001).

Oleh karena itu, perlu diadakan pengkajian dan inovasi dalam strategi pembelajaran berbasis masalah. Strategi pembelajaran berbasis masalah memberikan kebebasan kepada siswa dalam belajar, dan mereka didorong belajar secara mandiri dalam mengolah informasi. Dengan demikian, mereka sebagai makhluk yang unik, dalam arti memiliki perbedaan satu sama lain diakui sepenuhnya. Pengakuan demikian membangkitkan kegairahan siswa dalam belajar, karena mereka merasa dihargai, dipercaya, dan diberi kesempatan untuk menunjukkan kemampuan (Sanjaya, 2007). Selanjutnya, Kirchenbaum dalam Davies (1994), menunjukkan, apabila anak didik dilibatkan dalam proses pembelajaran maka sikap apatis, menolak, dan tingkah laku yang menyimpang akan berkurang, sebaliknya akan menimbulkan kegairahan belajar dan membuat anak didik berpikir secara lebih kritis. Situasi seperti ini diduga akan merangsang siswa untuk mengeluarkan seluruh potensi yang ada pada dirinya lebih baik.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi nyata siswa. Konsep belajar ini juga akan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Konsep belajar ini berpandangan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak “menemukan sendiri” masalah apa yang sedang dipelajarinya, bukan “mengetahuinya” dari orang lain. Dengan demikian, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa,

karena proses pembelajaran berlangsung alamiah dalam bentuk kegiatan siswa adalah bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Dalam pembelajaran berbasis masalah, siswa diharapkan dapat mengalami dan memahami sendiri apa makna belajar, apa manfaatnya, dan bagaimana mencapainya, sehingga siswa dapat menyadari bahwa pelajaran tersebut berguna bagi hidupnya nanti.

Bertolak dari asumsi bahwa untuk memperoleh ilmu maka seorang yang belajar harus melakukan kegiatan berpikir. Semakin besar kegiatan berpikir tersebut semakin efektif pembelajaran mencapai tujuan. Pada strategi berbasis masalah, pembelajaran betul-betul menjadi *student-centered*. Dalam upaya inilah siswa memerlukan guru sebagai pengarah dan pembimbing. Guru bertugas untuk membantu siswa untuk mencapai tujuannya, artinya, guru lebih banyak “berurusan dengan strategi” daripada “memberi informasi”. Selain itu, guru bertugas untuk mengelola kelas sebagai sebuah tim yang bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi anggota kelas atau siswa.

Selain pemilihan strategi pembelajaran yang tepat, perolehan hasil belajar suatu kegiatan pembelajaran juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengenal dan memahami karakteristik siswa. Seorang guru yang mampu mengetahui karakteristik siswa akan dapat membantu terselenggaranya proses pembelajaran secara efektif. Menurut Bruner dalam Hermanto (1979), proses pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi transfer belajar, yaitu materi pelajaran yang disajikan oleh guru dapat diserap oleh struktur kognitif siswa. Siswa dapat menguasai materi tersebut tidak hanya terbatas pada tahap ingatan tanpa pengertian (*rote learning*), tetapi diserap secara bermakna (*meaningful*

*learning*). Agar terjadi transfer belajar yang efektif, maka guru harus memperhatikan karakteristik setiap siswa untuk dapat disesuaikan dengan materi yang dipelajarinya. Rogers (1982) mengatakan bahwa pembelajaran akan semakin efektif atau semakin berkualitas bila proses pembelajaran dilakukan sesuai dengan karakteristik siswa yang diajar. Sejalan dengan hal tersebut, Slavin dan Hamachek (1990) mengemukakan bahwa karakteristik adalah aspek-aspek yang ada dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi perilakunya. Selanjutnya, menurut Dick & Carey (2006), seorang guru hendaknya mampu untuk mengenal dan mengetahui karakteristik siswa, sebab pemahaman yang baik terhadap karakteristik siswa akan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses belajar siswa. Apabila seorang guru telah mengetahui karakteristik peserta didiknya, maka selanjutnya guru dapat menyesuaikan strategi, strategi atau teknik pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa tersebut.

Karakteristik siswa dalam penelitian ini adalah interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan antara individu satu dengan individu lain, yakni individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, jadi terdapat adanya hubungan timbal balik di mana hubungan tersebut dapat antar individu dengan individu, dan individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok.

Menurut Walgito (2002), sebagai makhluk sosial, manusia dalam kehidupannya membutuhkan hubungan dengan manusia lainnya. Kecenderungan manusia untuk berhubungan melahirkan komunikasi dua arah yang mengandung tindakan dan perbuatan. Karena ada aksi dan reaksi maka interaksi sosialpun terjadi. Hubert Bonner seperti yang dikutip oleh Arifin (2000) memberikan



pendapat bahwa interaksi sosial merupakan suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih di mana tingkahlaku seseorang dirubah oleh tingkahlaku orang lain. Melalui dorongan antar pribadi dan respon tersebut seseorang yang bersifat biologis lambat laun berubah menjadi makhluk hidup atau pribadi. Proses interaksi sosial tersebut berlangsung secara timbal balik di mana masing-masing bertindak dalam keseluruhan proses yang mempengaruhi atau menyebabkan yang juga bertindak. Interaksi sosial merupakan dasar dari suatu unit mencapai sesuatu yang diinginkan termasuk hasil belajar dan karir mereka, banyak ditentukan oleh kemampuannya dalam berkomunikasi pada proses interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan perilaku timbal balik, suatu perilaku di mana masing-masing individu dalam proses itu mengharapkan dan menyesuaikan diri dengan tindakan yang akan dilakukan orang lain. Hal tersebut disebabkan pada proses interaksi sosial terjadi pertukaran informasi antara seseorang dengan seseorang, artinya melalui interaksi sosial manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara, dan mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalaman maupun informasi yang diterima dari lingkungan sekitarnya.

Sehubungan dengan uraian tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian ini guna mengetahui pengaruh penerapan strategi pembelajaran berbasis masalah dan interaksi sosial siswa yang diperkirakan dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa. Sebagai pembanding dari akibat aplikasi strategi tersebut, akan dilihat pengaruh penerapan strategi pembelajaran ekspositori (strategi pembelajaran yang sering digunakan guru di kelas) yang akan dilaksanakan secara bersama-sama pada siswa kelas XI (Sebelas) SMA Negeri 1

Padang Tualang dan SMA Negeri 1 Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat,  
Semester II Tahun Pelajaran 2011/2012.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah yang akan diteliti adalah hal-hal yang berkaitan dengan rendahnya hasil belajar Sejarah di SMA Negeri 1 Padang Tualang dan SMA Negeri 1 Kecamatan Binjai Kabupaten Langkat dengan memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa. Untuk itu perlu dilihat bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dengan demikian dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut : Apakah sarana belajar yang dimiliki siswa dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah siswa? Apakah tingkat pendidikan guru Sejarah berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar Sejarah siswa? Apakah bahan ajar Sejarah yang digunakan guru mempengaruhi hasil belajar Sejarah siswa? Apakah minat belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar Sejarah siswa? Apakah kemampuan guru dalam mengenali karaktersistik siswa mempengaruhi hasil belajar Sejarah siswa? Apakah pemilihan dan penggunaan media pembelajaran mempengaruhi hasil belajar Sejarah siswa? Apakah terdapat perbedaan hasil belajar Sejarah antara siswa yang memiliki interaksi sosial kooperatif dan kompetitif? Bagaimana pengaruh karakteristik siswa yang tidak sesuai dengan strategi pembelajaran terhadap hasil belajar Sejarah siswa? Apakah interaksi sosial yang dimiliki siswa berpengaruh terhadap hasil belajar Sejarah siswa? Apakah pemilihan strategi pembelajaran berpengaruh terhadap hasil belajar Sejarah siswa? Apakah strategi pembelajaran dan interaksi sosial berpengaruh terhadap hasil belajar Sejarah siswa?

### **C. Pembatasan Masalah**

Hasil belajar pada penelitian ini dibatasi pada hasil belajar Sejarah siswa kelas XI (sebelas) pada semester II (dua) Tahun Ajaran 2011/2012 yang dibatasi pada ranah kognitif dan afektif meliputi materi pelajaran : (a) Perkembangan Pengaruh Barat dan Perubahan Ekonomi, Demografi serta Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat di Indonesia pada masa Kolonial (b) Hubungan antara Perkembangan Paham Paham Baru dan Transformasi Sosial dengan Kesadaran dan Pergerakan Kebangsaan (c) Proses Interaksi Indonesia–Jepang dan Dampak Pendudukan Militer Jepang terhadap Kehidupan Masyarakat Indonesia, dan (d) Pengaruh Revolusi Perancis, Amerika, dan Rusia serta Perkembangan Pergerakan Nasional Indonesia Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006.

Selanjutnya, berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan, masalah pada penelitian ini dibatasi pada aspek penggunaan strategi pembelajaran berbasis masalah dan strategi pembelajaran ekspositori. Di samping itu, penelitian ini juga memperhatikan aspek perbedaan karakteristik individual siswa. Karakteristik individual siswa yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah interaksi sosial siswa, yang terdiri atas interaksi sosial siswa kooperatif dan kompetitif.

### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah hasil belajar Sejarah siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah hasil belajar Sejarah siswa yang memiliki interaksi sosial siswa kompetitif lebih tinggi dibandingkan dengan dengan siswa yang interaksi sosial kooperatif?
3. Apakah ada interaksi antara strategi pembelajaran dan interaksi sosial terhadap hasil belajar Sejarah siswa?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh aplikasi teknik pembelajaran dan interaksi sosial terhadap hasil belajar Sejarah siswa. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui hasil belajar Sejarah antara siswa yang dibelajarkan dengan strategi pembelajaran berbasis masalah dengan ekspositori.
2. Mengetahui hasil belajar Sejarah antara siswa yang memiliki interaksi sosial siswa kompetitif dengan siswa yang memiliki interaksi sosial siswa kooperatif.
3. Mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan interaksi sosial terhadap hasil belajar Sejarah siswa.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis dan praktis. Manfaat teoretis penelitian ini antara lain adalah (1) untuk memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna

meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran Sejarah dan interaksi sosial siswa, (2) sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan dan penelitian selanjutnya yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang hasil penerapan strategi pembelajaran dan interaksi sosial serta pengaruhnya terhadap hasil belajar Sejarah.

Sedangkan manfaat praktis penelitian ini antara lain adalah : (1) sebagai bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang strategi pembelajaran berbasis masalah, sehingga guru dapat merancang suatu rencana pembelajaran yang berorientasi bahwa belajar akan lebih baik jika siswa dapat menentukan sendiri masalah dan kebutuhan belajarnya, dan sekaligus menemukan sendiri solusi dalam mengatasi masalah belajarnya, bukan karena diberitahukan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar Sejarah, dan (2) memberikan gambaran bagi guru tentang efektivitas dan efisiensi aplikasi strategi pembelajaran berbasis masalah berdasarkan karakteristik interaksi sosial pada pembelajaran Sejarah untuk memperoleh hasil belajar Sejarah yang lebih maksimal.